

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2005:20) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku seseorang yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat dua faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar peserta didik, atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri peserta didik terutama berdampak pada kemampuan peserta didik. Selain kemampuan peserta didik, terdapat faktor lainnya seperti motivasi mereka untuk belajar, minat dan perhatian mereka, sikap dan kebiasaan mereka dalam belajar, ketekunan, aspek sosial ekonomi dan fisik dan psikis. Menurut (Purwanto, 2008:50) mengatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional didasarkan pada hasil belajar Bloom, baik pada tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor

a. Ranah kognitif

Perubahan perilaku yang terjadi di area kognisi dikenal sebagai ranah kognitif. Pada ranah kognisi meliputi proses belajar yang mencakup hal-hal seperti menerima stimulus, menyimpan dan mengolah informasi dalam otak, serta memanggil kembali informasi saat diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom, hasil belajar kognitif disusun secara hirarki dari yang paling rendah dan sederhana (hafalan) hingga yang paling tinggi dan kompleks (evaluasi). Pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) merupakan enam tingkatan.

1. Kemampuan memahami sesuatu setelah mempelajarinya dan mengingatnya melalui penjelasan dengan kata-kata sendiri disebut pemahaman atau *knowledge*.

2. Kemampuan memahami sesuatu setelah mempelajarinya dan mengingatnya melalui penjelasan dengan kata-kata sendiri disebut pemahaman atau *comprehension*.
3. Penerapan (*application*) adalah kemampuan untuk menerapkan konsep, praktik, atau strategi umum dalam situasi yang baru dan kongkret.
4. Kemampuan untuk memecah suatu keadaan atau suatu konten menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan mampu memahami antatra bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain disebut sebagai analisis atau *analysis*.
5. Kapasitas untuk menggabungkan komponen-komponen atau bagian-bagian secara rasional untuk menciptakan pola baru yang terorganisir dikenal sebagai sintesis atau *synthesis*.
6. Dalam Taksonomi Bloom, evaluasi merupakan penalaran tingkat tertinggi dalam ranah kognitif.

b. Ranah Afektif

Menurut pendapat yang disampaikan oleh Kratwohl (Purwanto, 2008:51) dibagi menjadi lima tingkatan: penerimaan atau merespon rangsangan, partisipasi, penilaian atau memilih suatu nilai dari rangsangan, organisasi atau menghubungkan nilai – nilai yang dipelajari, dan internalisasi atau menggunakan nilai – nilai sebagai pedoman hidup. Hirarki hasil belajar disusun dari tingkat yang paling rendah pada tingkat paling atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai termasuk dalam ranah afektif yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan tindakan.

c. Ranah Psikomotorik

Berbagai ahli mengklasifikasikan dan mengatur hierarki hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar diurutkan dari yang paling rendah dan paling sederhana sampai yang paling tinggi, yang hanya dapat dicapai apabila peserta didik telah mencapai ketuntasan hasil belajar yang paling rendah. Menurut Simpson (Purwanto, 2008:51) mengatakan bahwa hasil belajar psikomotorik dibagi menjadi enam kategori yaitu, persepsi (deteksi gejala), persiapan (memosisikan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (menirukan model yang dicontohkan), pembiasaan (eksekusi),

gerakan tanpa model hingga diperoleh kebiasaan), kompleksitas (melakukan serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (penciptaan gerakan orisinal atau baru serta kombinasi gerakan).

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia tentu memiliki potensi yang ada pada diri setiap individu yang dapat dilatih dan diubah, termasuk pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari uraian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan modifikasi perilaku individu yang mencakup tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu hasil belajar merupakan perubahan pada tingkah laku, dari ketidakmampuan menjadi kemampuan dan dari ketidaktahuan menjadi sesuatu hal yang diketahui.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran didasarkan pada berbagai unsur yang mempengaruhi pada tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut M. Dalyono (2009:55) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kesehatan, kecerdasan dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar merupakan faktor internal. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:

a. Kesehatan

Kemampuan belajar sangat dipengaruhi oleh kesehatan jasmani dan rohani. Jika seseorang merasa tidak enak badan, dapat mengakibatkan seseorang tidak termotivasi untuk belajar. Demikian pula, kesehatan rohani yang buruk dapat mengganggu atau mengurangi motivasi seseorang untuk belajar. Kurangnya semangat dalam belajar dapat dipastikan akan berakibat pada buruknya hasil belajar.

b. Intelegensi dan bakat

Kemampuan belajar sangat dipengaruhi oleh kedua aspek psikologis tersebut. Secara umum, individu dengan IQ tinggi akan menjadikan belajar itu sesuatu hal yang mudah dan hasilnya akan memuaskan. Sebaliknya

individu yang memiliki kecerdasan rendah cenderung mempunyai masalah belajar, berpikir lambat sehingga mengakibatkan hasil belajar yang buruk. Individu yang memiliki bakat akan dengan lebih mudah dan cepat dalam mempelajari sesuatu jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki bakat, kemudian apabila seseorang individu yang memiliki intelegensi tinggi dan berbakat dalam bidang yang dipelajari, maka pembelajaran yang sedang dilakukan akan lebih mudah dan berhasil.

c. Minat dan motivasi

Pencapaian hasil belajar sangat dipengaruhi oleh dua aspek psikis yaitu minat dan motivasi. Hasil belajar yang diperoleh tinggi hal ini disebabkan oleh individu yang memiliki minat belajar yang tinggi pula, sedangkan kurangnya minat seseorang akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Individu yang belajar dengan motivasi tinggi akan menyelesaikan seluruh tugas belajarnya dengan kesungguhan, intensitas atau semangat. Selain itu hasil belajar juga dipengaruhi oleh kuat lemahnya motivasi belajar. Cara seorang guru menyampaikan materi pembelajaran juga dapat mempengaruhi minat dan motivasi belajar individu tersebut. Guru yang mengajar dengan menggunakan cara dan metode yang inovatif juga akan berdampak pada minat dan motivasi pada peserta didiknya.

d. Cara belajar

Efektivitas hasil belajar juga dipengaruhi oleh cara belajar seseorang. Tidak mungkin memperoleh hasil yang memuaskan dengan belajar tanpa memperhatikan teknik, faktor fisiologis, faktor psikologis serta faktor kesehatan. Selain itu cara belajar anak tentunya berbeda-beda. Beberapa anak dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan menggunakan sarana visual seperti melihat langsung, mendengarkan audio, atau mendengarkan orang lain. Ada pula yang mempunyai cara belajar kinestetik, yaitu gerakan motorik seperti berjalan dan mengalami langsung dalam proses belajarnya.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:

a. Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam keberhasilan peserta didik dalam belajarnya. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan

orang tua, tingkat pendapatan, cukup atau tidaknya perhatian dan bimbingan orang tua, keseimbangan keluarga, hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya, situasi dan kondisi rumah.

b. Sekolah

Kualitas sekolah dapat memengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kualitas guru, metode pengajaran, penyesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik, kondisi fasilitas sekolah, kondisi ruangan, jumlah peserta didik per kelas, penerapan peraturan sekolah, dan lain-lain. Guru juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pengajaran yang inovatif. Pendekatan pengajaran dengan model kooperatif, misalnya peserta didik belajar secara berkelompok, dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelas lainnya. Metode pembelajaran kelompok juga dapat meningkatkan keterampilan pemrosesan peserta didik.

c. Masyarakat

Hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh masyarakat. Dengan adanya orang-orang berpendidikan di lingkungan tempat tinggal peserta didik, maka akan mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam belajarnya. Tetapi jika di sekitar tempat tinggal peserta didik banyak anak-anak yang nakal, pengangguran dan tidak sekolah, maka hal ini akan menurunkan semangat belajar sehingga menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik tersebut.

d. Lingkungan sekitar

Hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat tinggal. Apabila rumah berada di kawasan yang padat dan lalu lintas bising, banyak orang berisik, kebisingan mesin pabrik, polusi udara dan iklim yang terlalu panas, hal ini akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Sedangkan tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan mendorong proses belajar peserta didik.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang guru secara terencana melalui desain intruksional yang menghadirkan interaksi antara peserta didik, teman sekelas, guru dan sumber belajar. Adapun tujuan dari pembelajaran adalah untuk menciptakan perubahan perilaku dan pemikiran peserta didik secara konstan dalam lingkungan belajar. Dalam sebuah tahapan pembelajaran tentunya tidak mungkin memisahkan antara kegiatan belajar mengajar. Adapun menurut pendapat Nana Sudjana (2001:28) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar adalah suatu proses yang diwujudkan melalui perubahan kepribadian seseorang. Kemudian menurut Morgan dalam Agus Suprijono (2009:3) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku secara terus-menerus yang timbul dari pengalaman. Salah satu indikator seseorang telah belajar adalah dengan adanya perubahan perilaku. Perubahan tingkah laku tersebut menimbulkan perubahan pada sifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan yang berkaitan dengan nilai dan sikap (afektif). Belajar juga tidak terbatas pada mata pelajaran, tetapi juga mencakup banyak hal seperti penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, adaptasi sosial, berbagai keterampilan dan cita-cita. Menurut Sudarwan Danim (2008:34) mengatakan bahwa mengajar terdiri dari pengorganisasian atau pengaturan potensi anak secara baik dan benar agar mereka dapat mengalami kemajuan dalam belajarnya. Adapun menurut Nana Sudjana (2001:29) mengatakan bahwa mengajar adalah suatu proses mengelola dan mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik agar dapat mengembangkan dan mendorong belajarnya.

Pada hakekatnya pembelajaran merupakan sebuah proses dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Tanggung jawab utama guru selama proses pembelajaran adalah memodifikasi lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga mendorong perubahan perilaku peserta didik (E. Mulyasa, 2003). Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses komunikasi dua arah yakni guru adalah pendidik sedangkan yang belajar adalah peserta didik atau murid. Menurut teori belajar, terdapat lima pengertian belajar, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengkomunikasikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.
2. Pembelajaran terdiri dari transmisi atau pewarisan budaya kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan.
3. Pembelajaran melibatkan pembentukan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik.
4. Melalui pembelajaran peserta didik dipersiapkan menjadi warga masyarakat yang baik.
5. Belajar merupakan suatu proses dalam membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Menurut Gagne, seperti halnya yang telah dikemukakan oleh Nazarudin (2007:162), mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dimaksudkan untuk mendukung proses pembelajaran internal. Menurut Nazarudin (2007:163) mengartikan bahwa pembelajaran sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang untuk menunjang dan memperlancar proses pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Maka dari beberapa pendapat tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa untuk memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Herwina (2021:176) mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian pada proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap orang. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Marlina (2019:3) bahwa pembelajaran terdiferensiasi melibatkan penyesuaian minat, preferensi belajar, dan kesiapan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pada pembelajaran berdiferensiasi tentunya melibatkan guru yang menerapkan metode yang beragam ketika mempelajari suatu pelajaran. Hal ini dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Purba dkk. (2021) bahwa seorang guru dalam merencanakan dan menyusun

bahan, aktivitas, tugas yang akan dikerjakan di sekolah ataupun di rumah dan evaluasi akhir haruslah berdasarkan kesiapan, minat, dan minat yang disukai peserta didik. Sedangkan pendapat menurut Kamal (2021:37) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pemenuhan kebutuhan dari setiap peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajarnya dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari. Kemudian menurut pendapat yang dikemukakan oleh Bayumi dkk. (2021:15) mengatakan bahwa konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu jawaban mengenai bagaimana seorang guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali secara maksimal potensi-potensi yang ada atau dimiliki sebagai kodrat zaman dan kodrat alam. Untuk dapat lebih memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson dalam Bayumi dkk., (2021:15) menyatakan bahwa ada empat ciri utama pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, diantaranya sebagai berikut:

1. Merupakan sebuah konsep dan prinsip yang mendorong pembelajaran.
2. Kurikulum yang menggabungkan pada penilaian yang berkelanjutan terhadap kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik.
3. Penglompolan yang dilakukan secara fleksibel dan konsisten.
4. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam bereksplorasi di bawah bimbingan dan pengawasan guru.

Sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam pembelajaran hendaknya sesuai dengan kondisi awal siswa, bukan berdasarkan apa yang harus dicapai siswa. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan berbagai elemen ketika mengembangkan pembelajaran yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dengan berfokus kepada peserta didik, hal ini mengandung makna bahwa pembelajaran diselenggarakan secara cermat dan strategis berdasarkan cara dalam memahami peserta didik secara keseluruhan, serta mengidentifikasi gaya, kecerdasan, kemampuan awal dan metode belajar peserta didik yang berbeda sebagai dasar penerapan praktis peserta didik, Gregory dan Chapman (dalam Bayumi dkk, 2021:16)
- b. Pembelajaran yang berpusat pada kurikulum, maksudnya dengan pembelajaran berdiferensiasi ini tidak berarti mengubah konsep dan

tujuan pada kurikulum, melainkan lebih menekankan pada kreativitas dalam mengadaptasi perangkat pembelajaran.

- c. Diferensiasi materi pembelajaran menurut pendapat yang dikemukakan oleh Baumi dkk., (2021:17) menyatakan bahwa dalam diferensiasi materi mengandung makna bahwa materi pembelajaran yang disampaikan tidak sama bagi semua peserta didik. Oleh karenanya sebagai guru hendaknya dapat memilih materi pembelajaran berdasarkan minat siswa, pengetahuan awal dan gaya belajar. Selain itu dalam pembelajaran yang berdiferensiasi juga tidaklah memberikan tugas yang sama kepada semua peserta, melainkan adanya penyesuaian bagi setiap peserta didik dengan membedakan tingkat kesulitan soal, berupa pemberian tugas yang lebih sulit, atau membiarkan peserta didik yang berbakat menyelesaikan program reguler dan kemudian memberikan kebebasan untuk melakukan permainan atau tantangan bagi bagi peserta didik yang mengikuti pengayaan.

2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut pendapat Marlina dalam Kurniawaty dkk, (2022:2849-2850), mengemukakan bahwa tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebagai upaya dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan memperhatikan unsur minat belajar, kesiapan belajar dan preferensi belajar siswa. Kemudian secara khusus ditekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari lima tujuan penting yaitu, sebagai berikut:

1. Membantu semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Peningkatan hasil belajar dengan memberikan motivasi siswa menggunakan stimulus dalam belajar.
3. Membangun hubungan yang harmonis pada saat pembelajaran agar dapat membangkitkan semangat siswa.
4. Memberikan stimulus kepada siswa dan menanamkan kemandirian dalam diri mereka serta sikap menghargai keberagaman.
5. Meningkatkan kepuasan guru dengan menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kreativitas dan keinginan untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya.

Bergantung pada kesiapan, minat, atau profil pembelajaran peserta didik, guru dapat mengidentifikasi setidaknya terdapat empat elemen kelas:

1. Konten mengacu pada pengetahuan yang harus diperoleh peserta didik atau bagaimana mereka mengakses informasi tersebut.
2. Prosesnya terdiri dari suatu kegiatan dimana peserta didik dilibatkan untuk memahami atau menguasai isi atau konten.
3. Produk adalah suatu proyek yang dirancang khusus yang mengharuskan siswa dalam berlatih, menerapkan, dan mendalami apa yang mereka pelajari.
4. Lingkungan belajar mengacu pada bagaimana cara peserta didik untuk belajar dan merasakan dalam pembelajaran.

3. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut pendapat Bayumi dkk., (2021:22) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen dari pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Isi, berhubungan dengan kurikulum dan materi pembelajaran.
- b. Proses, yang berhubungan pada bagaimana peserta didik mengelola ide dan informasi.
- c. Produk, yaitu berhubungan dengan bagaimana siswa menyajikan pengetahuan yang telah diperoleh.
- d. Lingkungan belajar berhubungan dengan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan perasaan saat belajar.

4. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Martanti dkk. (2021) mengungkapkan bahwa prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka tidak hanya menyangkut pada perolehan pemahaman dan pengalaman belajar, tetapi juga pembentukan profil siswa Pancasila. Menurut Bayumi dkk (2021:25) mengungkapkan setidaknya terdapat delapan prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran.

- b. Guru menjamin terjadinya proses pembelajaran yang mengakui keberadaan seluruh siswa.
- c. Pengelompokan peserta didik yang fleksibel
- d. Guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pendidikan khusus bekerjasama dan berkoordinasi secara berkesinambungan.
- e. Guru dan peserta didik berkolaborasi dan membangun komitmen untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.
- f. Penjadwalan waktu yang fleksibel untuk merespon proses dan hasil belajar peserta didik.
- g. Berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi.
- h. Peserta didik dinilai dengan berbagai cara berdasarkan pertumbuhan dan perkembangannya, hal ini dikemukakan oleh Tomlinson (2000), Bayumi dkk., (2021:26).

5. Strategi Diferensiasi

Strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya (Bayumi dkk., 2021:31). Terdapat tiga kegiatan strategi diferensiasi yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

a. Diferensiasi Konten atau Isi

Mencakup pada kurikulum dan materi pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik. Melalui aspek ini, guru menyesuaikan model pembelajaran pada kurikulum dan materi pembelajaran yang mendasar. Isi kurikulum akan dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Meskipun beberapa mungkin tidak dapat memahami perubahan dalam kurikulum, mereka tetap dapat menyesuaikan diri dengan materi dan gaya belajar yang tepat.

b. Diferensiasi Proses

Menekankan pada pemahaman pendidik tentang bagaimana peserta didik dapat belajar secara berkelompok maupun secara individu. Pada aspek ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik dapat berinteraksi melalui berbagai proses dan terlibat satu sama lain ketika mereka memproses ide dan

informasi melalui kegiatan belajar secara berkelompok, aktivitas belajar dan kegiatan belajar peserta.

c. Diferensiasi Produk

Merupakan hasil akhir dari pembelajaran berdiferensiasi, dalam aspek ini kemampuan siswa dilatih untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya dalam menyelesaikan pembelajaran. Seorang guru dapat mengevaluasi materi dan menugaskannya kepada peserta didik berdasarkan gaya belajar yang akan menentukan pada hasil belajar yang ingin dicapai.

6. Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik

Menurut pendapat Tomlinson, pada bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* mengatakan bahwasanya pemetaan kebutuhan belajar peserta didik pada berdasarkan tiga aspek adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan untuk belajar

Menurut Herwina (2021:178), kesiapan belajar (*readiness*) berhubungan dengan kemampuan untuk mempelajari pengetahuan baru.

2. Minat peserta didik

Menurut Herwina (2021:178) mengatakan bahwa minat memegang peranan penting dalam memotivasi peserta didik untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan minat, guru mempunyai kesempatan untuk merencanakan pembelajaran yang menarik dan relevan. Kemudian menurut pendapat yang dikemukakan oleh Tomlinson dalam Bayumi dkk. (2021:31) bahwa dalam desain pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan minat peserta didik, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik menyadari bahwa ada keterkaitan antara sekolah dengan keinginan sendiri mereka untuk belajar.
2. Menunjukkan kaitan antara semua pelajaran.
3. Menampilkan keterampilan atau gagasan yang diketahui peserta didik untuk membantu mereka memperoleh gagasan atau keterampilan yang tidak diketahui atau sebagai jembatan bagi mereka.

4. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
3. Profil Belajar Peserta Didik

Menurut Tomlinson dalam Bayumi dkk., (2021:38) mengatakan bahwa peserta didik mempunyai cara belajar yang diminati dan dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin serta faktor lainnya. Dalam penelitian ini pemetaan kebutuhan pembelajaran didasarkan pada aspek kesiapan belajar. Sebagai penentuan dari pemetaan kebutuhan belajar, siswa diberikan pertanyaan berupa tes diagnostik untuk menentukan kelompok belajar. Kelompok ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu: kelompok A merupakan kelompok siswa yang telah memahami secara utuh materi yang akan dipelajari, kelompok B adalah kelompok siswa yang telah memahami sebagian materi yang akan dipelajari, dan kelompok C adalah kelompok siswa yang belum memahami materi yang akan dipelajari.

4. Pembelajaran IPA

Menurut Hamzah Uno dan Nurdin (2014:142) mengatakan bahwa pembelajaran terdiri dari kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan atau indikator yang telah ditetapkan. Kemudian menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011:13) mengatakan bahwa pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana
2. Pembelajaran seharusnya dapat menjadikan peserta didik belajar
3. Penting untuk menetapkan tujuan sebelum tahapan pembelajaran dimulai.
4. Pelaksanaannya terkendali, baik dari segi isi, waktu, proses dan hasil.

Hakikat ilmu pengetahuan alam menurut I Gusti Ayu Tri Agustiana (2014:433), menyatakan bahwa setiap individu harus memiliki keterampilan intelektual dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam, yaitu sebagai berikut:

1. Membangun prinsip menggunakan induksi.
2. Mendeskripsikan dan mengantisipasi.
3. Mengamati dan menyimpan informasi.
4. Mengidentifikasi dan mengontrol variabel
5. Mengembangkan grafik untuk menentukan hubungan

6. Mengembangkan dan melakukan kajian ilmiah.
7. Menggunakan matematika dan teknologi dalam penelitian.
8. Menarik kesimpulan dan mempresentasikan hasil penelitian.

Menurut Wahyudi (2002) dalam I Gusti Ayu Tri Agustiana (2014:434) mengatakan bahwa produk atau proses ilmiah hendaknya dapat mendorong siswa memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep ilmiah dan kaitannya guna memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan sikap ilmiah. Penting agar siswa tidak hanya mengetahui (*knowing*) dan menghafal (*memorizing*) konsep-konsep ilmiah saja, namun juga mampu memahami (*to understand*) konsep-konsep tersebut dan menghubungkannya satu sama lain.

B. Penelitian yang Relevan

Pentingnya adanya penelitian terdahulu guna mempersiapkan penelitian yang akan dilaksanakan dan dijadikan sebagai referensi serta rujukan bagi penulis untuk memperkaya bahan kajian pada saat melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian yang relevan mengenai penelitian yang akan penulis lakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh H Sinaga pada tahun 2023 yang berjudul “Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Rantai Makanan Di Kelas V Sd Negeri Makasar 06 Pagi” menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar IPA pada materi rantai makanan dalam ekosistem setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini tergambar dari peningkatan angka ketuntasan 24%, setelah perbaikan pada siklus 1 ketuntasan sebesar 46% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 92%. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dikatakan efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi rantai makanan dalam ekosistem pada peserta didik kelas V.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2022) yang berjudul “Literatur Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman” dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

karena dapat mengakomodir, mengakui serta mengenali keberagaman yang ada pada setiap siswa. , sehingga memungkinkan guru untuk mempersiapkan kebutuhan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

3. Penelitian yang dilakukan (Wahyuni, 2022) yang berjudul “ Literatur Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA” menyimpulkan bahwa penggunaan pendekatan berdiferensiasi dapat mengakomodir semua kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan minat, profil, gaya belajar dan kesiapan belajar.

Topik dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pembedaannya terletak pada unsur-unsur yang dianalisis secara spesifik dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menitikberatkan pada elemen berdiferensiasi yang ada dalam kendali atau kontrol dari guru, yaitu pada diferensiasi proses. Perbedaan lainnya adalah pada lokasi subjek atau informan penelitian yang berbeda. Adapun yang menjadi kesamaan dari penelitian saya dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya adalah keduanya sama-sama membahas mengenai pendekatan berdiferensiasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, serta untuk melengkapi penelitian sebelumnya yakni untuk mengatasi elemen-elemen yang belum dieksplorasi sebelumnya. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini harapannya juga dapat melengkapi serta memperluas penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi minat belajar peserta didik yang melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPA.

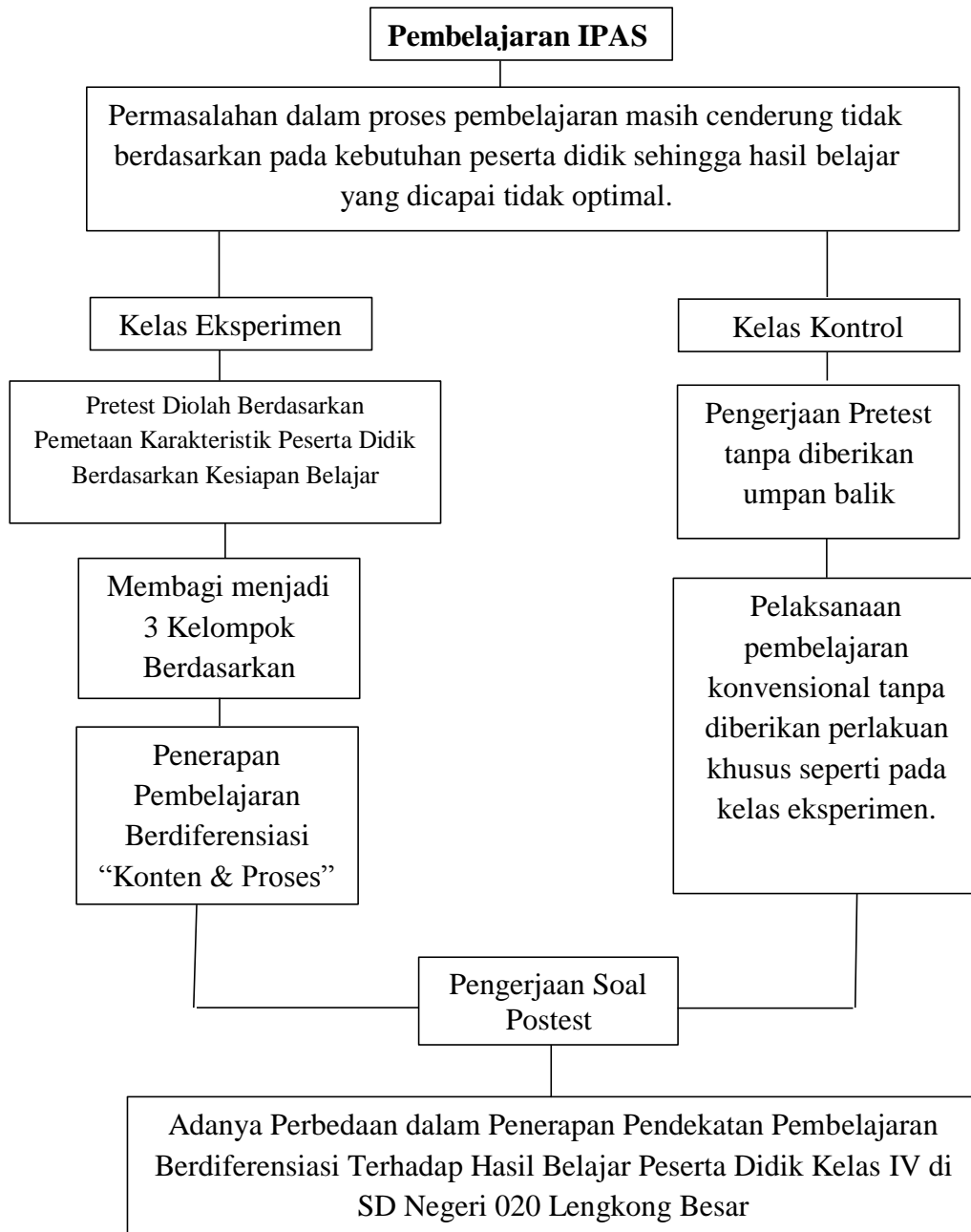
C. Kerangka Berfikir

Setiap peserta didik mempunyai minat, keterampilan, dan kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika seorang guru tidak menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena minat dan keterampilan belajar peserta didik salah satu faktor penyebabnya adalah dikarenakan oleh sistem pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, guru cenderung

menggunakan metode ceramah sehingga hal ini mengakibatkan suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan.

Sebelum memulai pembelajaran, guru perlu mempersiapkan kegiatan dalam rencana pembelajaran dan menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode pengajaran yang dapat dilakukan guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi menggunakan pembelajaran berdiferensiasi ini. Dalam penerapan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan sebuah inisiatif yang berupaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Penyesuaian yang dimaksud berkaitan dengan minat, profil pembelajaran dan kesiapan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu hasil belajar dan satu variabel bebas yaitu pembelajaran berdiferensiasi, adapun hubungan ini tertuang dalam skema berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesisi Penelitian

Asumsi adalah suatu anggapan dasar dalam sebuah penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Jika penerapan pembelajaran berdiferensiasi efektif untuk diterapkan, maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS”. Kemudian berbicara terkait hipotesis, Sugiyono (2019:99) mengatakan bahwa hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hal ini dikatakan bersifat sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018:99). Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini berdasarkan atas rumusan masalah dengan teori yang saling terkait yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, hipotesis yang diajukan yaitu, sebagai berikut:

1. Ho: Tidak adanya peningkatan efektivitas dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 020 Lengkong Besar.
2. Ha: Adanya peningkatan efektivitas dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 020 Lengkong Besar.